

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi menurut American Accounting Association (AAA) akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut (Rahmi, 2021).

Akuntansi menurut Wild dan Shaw (2018) adalah sistem informasi dan pengukuran yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan aktivitas bisnis organisasi (Widaryanti et al., 2022).

Akuantansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk mengasihkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan (Kartikahadi et al., 2019).

Dari pengertian akuntansi dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses pencatatan, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Akuntansi berperan penting untuk menunjukkan kondisi keuangan pada suatu perusahaan secara jelas dan dapat dipercaya.

2.2 Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan pedoman yang

digunakan untuk penyusunan laporan keuangan agar sesuai dengan prinsip prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Standar akuntansi yang berlaku di indonesia terdiri atas 4 standar, sering disebut 4 Pilar dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di indonesia (FEBAKUNTANSIS1, 2022) yaitu sebagai berikut:

1. PSAK-IFRS (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan-*International Financial Report Standard*)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau *Interational Financial Report Standar* merupakan nama lain dari SAK yang diterapkan oleh Ikatan akuntansi Indonesia (IAI) sejak tahun 2012 sampai dengan 2021. Standar ini digunakan untuk entitas yang memiliki akuntabilitas publik yaitu entitas terdaftar atau dalam proses pendaftaran di pasar modal atau entitas fidusia (yang menggunakan dana masyarakat seperti asuransi, perbankan, dan dana pensiun).

2. SAK-ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik)

SAK-ETAP Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik digunakan untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dalam menyusun laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. ETAP merupakan hasil penyederhanaan IFRS yang meliputi tidak adanya laporan laba rugi komprehensif, penilaian untuk aset tetap, aset tidak berwujud, dan properti investasi setelah tanggal perolehan hanya

menggunakan harga perolehan.

3. PSAK-Syariah (Pernyataan Standar Akuntansi Syariah)

PSAK-Syariah (Pernyataan Standar Akuntansi Syariah) adalah standar yang digunakan untuk lembaga-lembaga yang memiliki transaksi syariah atau entitas berbasis syariah seperti bank syariah, pegadaia syariah, badan zakat, dan sebagainya. Standar akuntansi syariah terdiri atas kerangka konseptual penyusunan dan pengungkapan laporan, standar penyajian laporan keuangan, dan standar khusus transaksi syariah seperti *mudharabah*, *murabahah*, *salam*, *ijarah*, dan *istishna*. Standar ini merupakan standar yang dikembangkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Syariah (DSAK Syariah).

4. SAP (Standar Akuntansi Pemerintahan)

SAP (Standar Akuntansi Pemerintahan) adalah standar akuntansi yang digunakan untuk menyusun Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) dan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD). SAP dibuat untuk menjamin transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara demi terwujudnya pemerintah yang baik dan bersih.

2.3 Konsep Laporan Keuangan

Kartikahadi et al., (2019) Laporan keuangan adalah suatu penyajian mengenai posisi keuangan dan kinerja dari suatu perusahaan yang terstruktur. Tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan

ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan/Neraca (*Statement of Financial Position*) adalah suatu daftar yang menunjukkan posisi keuangan, yaitu komposisi dan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) memberikan informasi mengenai pendapatan, beban, dan laba rugi suatu perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*) adalah sebuah laporan yang memberikan gambaran tentang bagaimana ekuitas pemilik perusahaan mengalami perubahan selama periode tertentu.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci untuk dilaporkan dan dipahami oleh para pemangku kepentingan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan, laporan ini berisi informasi tambahan, penjelasan, analisis, dan rincian yang mendetail terkait dengan pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan utama.

2.4 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa maupun entitas lainnya (Martini et al., 2016).

Persediaan adalah Aset Lancar yang terdiri dari barang dagangan, yang dibeli untuk untuk dijual kembali. Perusahaan dagang hanya memiliki 1 (satu) jenis persediaan yaitu, barang jadi (*finished goods*) atau dinamakan dengan barang dagangan (Azwar et al., 2022).

1. Klasifikasi Persediaan

Klasifikasi persediaan antara satu entitas dengan entitas lain dapat berbeda beda. Perusahaan dagang , persediaannya dinamakan persediaan barang dagangan (hanya ada satu klasifikasi). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usahanya normalnya. Sedangkan perusahaan manufaktur persediaannya dikasifikasikan menjadi tiga, yaitu persediaan bahan baku/mentah (*raw material inventory*), persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*), dan persediaan barang jadi (*finished goods inventory*). Jadi dalam perusahaan manufaktur, perusahaan terlebih dahulu akan merubah (merakit) input atau bahan mentah (*raw material*) menjadi outout atau barang jadi (*finished goods*), baru kemudian dijual kepada para pelanggan (Hery, 2020).

2. Biaya-biaya Persediaan

Pengelolaan persediaan merupakan salah satu yang menjadi perhatian dari manajemen. Manajemen persediaan yang baik akan memperlancar proses produksi dan menghemat biaya sehingga akan meningkatkan laba perusahaan yang merupakan tujuan setiap perusahaan (Utama et al., 2019). berikut biaya-biaya yang terdapat atau terkait dengan

persediaan :

a. Biaya Penyiapan

Biaya penyiapan biaya yang dikeluarkan sejak perusahaan memproduksi bahan-bahan dasar dalam pabrik sendiri. Dengan demikian, perusahaan menghadapi biaya penyiapan (setup cost) untuk memproduksi komponen tertentu. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya mesin-mesin menganggur, biaya persiapan tenaga kerja langsung, biaya scheduling, dan biaya ekspedisi.

b. Biaya Pemesanan (Pembelian)

Setiap kali bahan dipesan, perusahaan akan menanggung biaya pemesanan. Biaya pemesanan meliputi pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi, upah pegawai, biaya telepon dan Internet, pengeluaran surat-menyurat, biaya pengepakan dan penimbangan, biaya pemeriksaan (inspeksi) penerimaan, biaya pengiriman ke gudang, dan biaya utang lacar.

c. Biaya Penyimpanan

Biaya penyimpanan (*holding cost atau carrying cost*) tergantung pada kuantitas persediaan. Semakin besar kuantitas bahan yang disimpan maka biaya penyimpanan per periode akan semakin tinggi. Biaya-biaya penyimpanan meliputi:

Biaya fasilitas penyimpanan, seperti penerangan, pemanas, pendingin, atau yang lainnya.

1.) Biaya modal, yaitu alternatif pendapatan atas dana yang

diinvestasikan dalam persediaan.

- 2.) Biaya keusangan akibat sisa hasil produksi (limbah) atau barang yang rusak.
 - 3.) Biaya perhitungan fisik dan konsiliasi laporan.
 - 4.) Biaya asuransi persediaan.
 - 5.) Biaya pajak persediaan.
- d. Biaya Kekurangan atau Kehabisan

Bahan Biaya kekurangan atau kehabisan bahan (*shortage cost*) merupakan biaya yang paling sulit diperkirakan. Biaya ini timbul apabila persediaan tidak memenuhi atau mencukupi permintaan. Termasuk dalam biaya ini meliputi biaya yang disebabkan oleh kehilangan penjualan, kehilangan pelanggan, tambahan biaya pemesanan khusus, biaya ekspedisi, selisih harga, terganggunya operasi, dan tambahan pengeluaran untuk kegiatan manajerial.

2.5 Metode Pencatatan Persediaan

Zulva, (2024) Menjelaskan metode pencatatan persediaan ada dua, yaitu:

1. Metode Periodik (Metode Fisik)

Sistem pencatatan persediaan di mana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik (*stock opname*) jumlah produk di gudang. Penghitungan stok dilakukan untuk mencocokkan jumlah barang di gudang (fisik) dengan jumlah barang yang tercatat di database atau sistem (Maulidah et al., 2024).

Ayat jurnal untuk mencatat dengan metode periodik yaitu sebagai berikut:

- a. Pencatatan Pembelian secara Tunai/Kredit

Pembelian	XXX
Kas/Utang Dagang	XXX

- b. Pencatatan Retur Pembelian secara Tunai/Kredit

Kas/Utang Dagang	XXX
Retur Pembelian	XXX

- c. Pembayaran Beban Angkut Pembelian

Beban Angkut Pembelian	XXX
Kas	XXX

- d. Pelunasan Pembelian tanpa Potongan

Utang Dagang	XXX
Kas	XXX

- e. Pelunasan Pembelian dengan Potongan

Utang Dagang	XXX
Kas	XXX
Potongan Pembelian	XXX

- f. Pencatatan Penjualan secara Tunai/Kredit

Kas/Piutang Dagang	XXX
Penjualan	XXX

- g. Pencatatan Retur Penjualan secara Tunai/Kredit

Retur Penjualan	XXX
Kas/Piutang Dagang	XXX

h.	Pembayaran Beban Angkut Penjualan		
	Beban Angkut Penjualan		XXX
	Kas		XXX
i.	Pelunasan Penjualan tanpa Potongan		
	Kas		XXX
	Piutang Dagang		XXX
j.	Pelunasan Penjualan dengan Potongan		
	Kas		XXX
	Potongan Penjualan		XXX
	Piutang Dagang		XXX

2. Metode Perpetual

Sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan selalu terus menerus setiap kali terjadi transaksi yang melibatkan persediaan. Ayat jurnal untuk mencatat dengan metode perpetual yaitu sebagai berikut:

a.	Pencatatan Pembelian secara Tunai/Kredit		
	Persediaan Barang Dagang		XXX
	Kas/Utang Dagang		XXX
b.	Pencatatan Retur Pembelian secara Tunai/Kredit		
	Kas/Utang Dagang		XXX
	Persediaan Barang Dagang		XXX
c.	Pembayaran Beban Angkut Pembelian		
	Persediaan Barang Dagang		XXX
	Kas		XXX

d.	Pelunasan Pembelian tanpa Potongan		
	Utang Dagang	XXX	
	Kas		XXX
e.	Pelunasan Pembelian dengan Potongan		
	Utang Dagang	XXX	
	Kas		XXX
	Persediaan Barang Dagang		XXX
f.	Pencatatan Penjualan secara Tunai/Kredit		
	Kas/Piutang Dagang	XXX	
	Penjualan		XXX
	Harga Pokok Penjualan	XXX	
	Persediaan Barang Dagang		XXX
g.	Pencatatan Retur Penjualan secara Tunai/Kredit		
	Retur Penjualan	XXX	
	Kas/Piutang Dagang		XXX
	Persediaan Barang Dagang	XXX	
	Harga Pokok Penjualan		XXX
h.	Pembayaran Beban Angkut Penjualan		
	Beban Angkut Penjualan	XXX	
	Kas		XXX
i.	Pelunasan Penjualan tanpa Potongan		
	Kas	XXX	
	Piutang Dagang		XXX

j. Pelunasan Pembelian dengan Potongan

Kas	XXX
Potongan Penjualan	XXX
Piutang Dagang	XXX

2.6 Metode Penilaian Persediaan

Safitri, (2024) Menjelaskan ada beberapa macam metode penilaian yang umum digunakan yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus

Identifikasi Khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Dengan menggunakan metode identifikasi khusus maka perhitungan persediaan menggunakan sistem perpetual akan sama dengan perhitungan dengan menggunakan metode periodik. Hal ini karena dengan sistem identifikasi khusus nilai persediaan dikaitkan dengan spesifik terhadap unit barang tertentu. Contoh perusahaan yang menggunakan metode identifikasi khusus adalah perusahaan yang menjual permata/perhiasan, barang antik, mobil mewah dan sebagainya.

2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) / *First In First Out* (FIFO)

Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Selama

periode inflasi atau kenaikan harga penggunaan metode FIFO akan menghasilkan kemungkinan laba tertinggi dibandingkan dengan metode-metode yang lain.

3. Metode Rata-Rata Tertimbang (*Average*)

Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman. Untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan metode rata-rata per unit yaitu dengan membagi biaya barang tersedia untuk dijual dengan unit yang tersedia untuk dijual. Persediaan akhir dan beban pokok penjualan dihitung dengan dasar harga rata-rata tersebut.

4. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MPKP) / *Last In First Out* (LIFO)

Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MPKP) atau *Last In First Out* (LIFO) mengasumsikan unit persediaan yang dibeli paling terakhir merupakan barang yang pertama kali dijual, unit paling lama tetap berada dalam persediaan terakhir. Ketika metode ini digunakan selama inflasi atau kenaikan harga terus menerus akan menghasilkan kemungkinan laba bersih yang terendah. PSAK No. 202 tidak memperbolehkan lagi perusahaan menggunakan metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MPKP) atau *Last In First Out* (LIFO).

2.7 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 202 Tahun 2024

PSAK No. 202 Tahun 2024 merupakan standar akuntansi yang mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan. Perubahan penomoran dari PSAK No. 14 menjadi PSAK No. 202 disahkan pada 12 desember 2022 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2024. Berikut penjelasannya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2024).

1. Tujuan

Tujuan Pernyataan ini adalah mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan. Permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan adalah penentuan jumlah biaya yang diakui sebagai aset dan perlakuan akuntansi selanjutnya atas aset tersebut sampai pendapatan terkait diakui. Pernyataan ini menyediakan pedoman dalam penentuan biaya dan pengakuan selanjutnya sebagai beban, termasuk setiap penurunan menjadi nilai realisasi neto. Pernyataan ini juga memberikan pedoman rumus biaya yang digunakan untuk menentukan biaya persediaan.

2. Ruang Lingkup

PSAK No. 202 paragraph 2 menyatakan bahwa: pernyataan ini diterapkan untuk seluruh persediaan, kecuali:

- a. Dikosongkan
- b. instrumen keuangan (lihat PSAK 232: Instrumen Keuangan: Penyajian dan PSAK 109 Instrumen Keuangan); dan
- c. aset biologis yang terkait dengan aktivitas agrikultur dan produk agrikultur pada titik panen (lihat PSAK 241: Agrikultur).

PSAK No. 202 paragraph 3 menyatakan bahwa: Pernyataan ini tidak diterapkan untuk pengukuran persediaan yang dikuasai oleh:

- a. Produsen produk agrikultur dan kehutanan, produk agrikultur setelah panen, dan mineral dan produk mineral, sepanjang persediaan tersebut diukur pada nilai realisasi neto sesuai dengan praktik mapan yang berlaku di industri tersebut. Jika persediaan diukur pada nilai realisasi neto, maka perubahan nilai tersebut diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya.
- b. pialang-pedagang komoditi yang mengukur persediaannya pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Jika persediaan tersebut diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, maka perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya.

3. Definisi

Menurut PSAK 202 persediaan adalah aset:

- a. Dikuasai untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

4. Pengukuran Persediaan

Pada PSAK No. 202 paragraph 9 mengatur bahwa Persediaan diukur pada mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya

konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

5. Pengakuan Sebagai Beban

Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatat persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan menjadi nilai realisasi neto dan seluruh kerugian persediaan diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pembalikan penurunan nilai persediaan karena peningkatan nilai realisasi neto, diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah persediaan yang diakui sebagai beban pada periode terjadinya pembalikan tersebut (Paragraf 34)

6. Pengungkapan

Pada PSAK No. 202 paragraf 36 Laporan keuangan mengungkapkan:

- a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
- b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas;
- c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual;
- d. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan;
- e. Jumlah setiap penurunan nilai persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 34;

- f. Jumlah dari setiap pembalikan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 34;
- g. Keadaan atau peristiwa penyebab terjadinya pembalikan penurunan nilai persediaan sesuai dengan paragraf 34; dan
- h. Jumlah tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan liabilitas.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu, penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, karena berfungsi untuk meninjau kembali kajian dengan topik yang serupa dan sejenis. Berikut ini beberapa rincian penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sawindri Dyah Paraswati, Jenny Morasa, Hendrik Gamaliel (2021)	Analisis metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Manado	Deskriptif Kualitatif	Metode pencatatan dan penilaian persediaan yang diterapkan pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Manado telah sesuai dengan PSAK No. 14. Hanya saja terdapat kesalahan pencatatan persediaan

				kendaraan motor yang terdapat pada bagian akuntansi yang mengakibatkan terjadi selisih jumlah kuantitas barang gudang dengan di bagian akuntansi.
2.	Tesa Dwisabela, Yayuk Marliza, Nurbaiti. (2022)	Analisis metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang berdasarkan PSAK Nomor 14 pada PT. Ajinomoto Indonesia Semi Depo Lubuklinggau	Deskriptif Kualitatif	Metode pencatatan dan penilaian persediaan di PT Ajinomoto Semi Depo Lubuklinggau ini telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 tahun 2018.
3.	M. Dwiky Rama, Febransyah (2024)	Analisis penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan berdasarkan PSAK Nomor 14	Deskriptif Kualitatif	Metode pendokumentasian dan penilaian persediaan produk yang diterapkan di PT. Domino's Pizza Cabang Palembang sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam PSAK No. 14.

4.	Andini Utari Putri, Vhika Meiriasari, Puspa Djuita, M Setya Pratama (2022)	Analisis penerapan pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang menurut PSAK NO. 14 pada CV. Dandy Brothers Kota Bengkulu	Deskriptif Kualitatif	CV. Dandy Brothers metode yang digunakan sudah sesuai dengan PSAK No 14 dimana perusahaan tersebut telah melakukan pencatatan persediaan dengan menggunakan metode perpetual. Sedangkan untuk metode penilaian persediaan barang dagangannya dengan menggunakan metode average (rataa-rata).
5.	Umar Tauhid, Muhamad Saddam (2021)	Analisis akuntansi persediaan barang dagang berdasarkan PSAK NO. 14 pada PT. Enseval Putera Megatrading, Tbk	Deskriptif Kualitatif	Metode penilaian persediaan yang digunakan adalah metode FIFO (First In First Out) dan peneliti melihat bahwa pencatatan dan penilaian persediaan yang dilakukan oleh PT. Enseval Putera

					Megatrading sudah sesuai dengan PSAK No.14.
6.	Jessica Hadi, Tries Sandari (2024)	Violita Ellia	Analisis penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang berdasarkan PSAK Nomor 14 pada CV. Irama Plastindo	Deskriptif Kualitatif	CV. Irama Plastindo belum sepenuhnya menerapkan metode pencatatan dan penilaian untuk perhitungan persediaan dengan PSAK Nomor 14. Namun sesekali badan usaha ini menerapkan system stock opname, karena permintaan dan stok lebih banyak permintaan.
7.	Muhammad Rahman, Indah Ningrum, Uzliawati (2024)	Ariq Nur Kusuma Lia	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK 14 (Studi Kasus PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk)	Deskriptif Kualitatif	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk menerapkan prinsip-prinsip akuntansi persediaan sesuai dengan ketentuan PSAK 14. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya perusahaan untuk memahami dan

mengikuti standar
akuntansi yang
berlaku agar
penyajian laporan
keuangan menjadi
lebih akurat dan
transparan.
